

MENGULIK KETERLIBATAN DAN RELASI JEMAAT DALAM MODEL IBADAH *ONLINE* INTERAKTIF DI GEREJA BERNUANSA PENTAKOSTAL

Vincentius Irvinne Edrika^{1*}, Vindi Vionitasari²

¹⁾ STTII Surabaya

²⁾ STT INTHEOS Surakarta

^{*}vincentius.edrika@gmail.com, vindivivin22@gmail.com

Abstract

The development of communication technology has driven changes in various aspects of life, including in church worship. GSJPDJ Rajawali Anugerah uses interactive online worship that allows congregations from various locations, especially the Gospel Preaching Post (Pos PI), to stay connected with the central church. This research aims to examine more deeply the transformation of church worship in the digital era, especially online worship with an interactive approach and its relation to congregational involvement and relationships. Using a qualitative approach through interviews and observations, this study found that online worship that involves direct interaction between pastors and congregations, as well as between congregations from various PI Posts, can increase the spiritual attachment and solidarity of the church community. In addition, this worship model also contributes to deepening the understanding of God's Word and improving the spiritual discipline of the congregation. In conclusion, this interactive online worship is not only an alternative solution in worship but also plays a role in strengthening congregational involvement and relationships in the digital era.

Keywords: “Congregational Involvement”, “Congregational Relations”, “Worship Transformation”, “Interactive Online Worship”

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi telah mendorong perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam peribadatan di gereja. GSJPDJ Rajawali Anugerah menggunakan ibadah online interaktif yang memungkinkan jemaat dari berbagai lokasi, khususnya Pos Pekabaran Injil (Pos PI), untuk tetap terhubung dengan gereja pusat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai transformasi ibadah gereja di era digital, khususnya pada ibadah daring dengan pendekatan interaktif serta kaitannya dalam keterlibatan dan relasi jemaat. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa ibadah daring yang melibatkan interaksi langsung antara gembala dan jemaat, serta antarjemaat dari berbagai Pos PI, mampu meningkatkan keterikatan spiritual dan solidaritas komunitas gereja. Selain itu, model ibadah ini juga berkontribusi dalam memperdalam pemahaman Firman Tuhan dan meningkatkan disiplin rohani jemaat. Kesimpulannya, ibadah daring secara interaktif ini tidak hanya menjadi solusi alternatif dalam peribadatan tetapi juga berperan dalam memperkuat keterlibatan dan relasi jemaat di era digital.

Kata Kunci: “Keterlibatan Jemaat”, “Relasi Jemaat”, “Transformasi Ibadah”, “Ibadah Daring Interaktif”

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi di era disrupsi ditandai oleh kemajuan pesat teknologi digital yang memicu perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam cara manusia berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu.¹ Fenomena ini membuka peluang besar bagi inovasi komunikasi dan mendorong pergeseran dari media konvensional ke media baru berbasis internet seperti blog, media sosial, dan website. Di Indonesia, peningkatan pengguna internet dan *smartphone* terus meningkat, dengan data BPS tahun 2022 mencatat 67,88% penduduk memiliki ponsel², dan laporan *We Are Social* 2024 menunjukkan 185 juta pengguna internet aktif. Hal ini menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap teknologi digital yang kini menjadi sarana utama komunikasi, akses informasi, dan aktivitas sehari-hari.³ Sejalan dengan pandangan Prof. Agus dalam mengutip pidato Presiden Soekarno (1958)⁴, kemajuan bangsa bergantung pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kini terbukti melalui transformasi digital, termasuk berkembangnya telekonferensi sebagai bentuk komunikasi jarak jauh yang efisien.

Telekonferensi atau teleseminar, sebagaimana dijelaskan oleh Montezari, merupakan sistem komunikasi langsung yang memungkinkan interaksi *real-time* antara individu di lokasi berbeda melalui jaringan telekomunikasi.⁵ Frastian menambahkan bahwa sistem ini dapat dipadukan dengan teknologi video dan streaming, yang memungkinkan transmisi serta pemutaran konten audiovisual secara langsung atau rekaman tanpa perlu mengunduh seluruh file.⁶ Awalnya digunakan di bidang penyiaran, teknologi ini kini meluas ke berbagai sektor, termasuk ibadah. Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi ini dalam aktivitas

1. Mohamad Sudi, "Implikasi Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Peradaban Dan Komunikasi Antar Manusia," *Jurnal "Gema Kampus"* 13, no. 2 (2018): 33–46.
2. Badan Pusat Statistik Indonesia, "Persentase Penduduk Yang Memiliki/Menguasai Telepon Seluler Menurut Provinsi Dan Klasifikasi Daerah - Tabel Statistik," accessed March 10, 2025, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzk1IzI=/persentase-penduduk-yang-memiliki-menguasai-telepon-seluler-menurut-provinsi-dan-klasifikasi-daerah.html>.
3. Bagus Winarko Novianto Puji Raharjo, "Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks," *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika* 10, no. 1 (2021): 33.
4. Nur Haliza Fitri Mulyani, "Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3, no. 1 (2021): 101–9, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>.
5. Ridwan Montezari, *Cara Pengelolaan Lokal Area* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2008).
6. Nahot Frastian, *Pengantar Teknologi Informasi* (Jakarta: Erlangga, 2010).

keagamaan, di mana, menurut Tobing, masyarakat didorong untuk beribadah dari rumah demi mencegah penyebaran virus.⁷

Sebelumnya, ibadah di gereja dilakukan secara tatap muka (*onsite*), tetapi dengan adanya larangan berkumpul dalam jumlah besar, peribadatan harus beralih ke format daring (*online*). Transformasi ini menciptakan dua model utama dalam cara beribadah, yaitu ibadah secara virtual melalui jaringan internet dan ibadah langsung di gereja ketika kondisi memungkinkan. Sunarto juga mengungkapkan bahwa perubahan ini berdampak signifikan bagi jemaat, terutama bagi mereka yang akrab dengan teknologi serta bagi jemaat yang memiliki keterbatasan waktu untuk menghadiri ibadah di gereja.⁸

Meskipun ibadah *online* mempermudah jemaat untuk tetap terhubung dengan gereja, namun berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pelaksanaan ibadah *online* masih terdapat berbagai macam tantangan, salah satunya dalam aspek keterlibatan dan relasi jemaat. Ibadah *online* menjadi cenderung bersifat pasif dikarenakan jemaat hanya mendengar saja tanpa adanya kesempatan untuk dapat berinteraksi, sehingga hal tersebut dapat melemahkan keterlibatan jemaat secara aktif serta rasa kebersamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeny yang menyatakan bahwa ibadah *online* cenderung bersifat tidak partisipatif sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan rohani jemaat.⁹ Selain itu, Jemaat yang berada jauh dari lokasi gereja, sering merasa seperti terisolasi karena minimnya akses untuk berpartisipasi aktif. Terlebih lagi dengan tanpa adanya interaksi yang memadai, rasa memiliki atau rasa ingin terlibat (*sense of belonging*) terhadap gereja menjadi berkurang, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan komitmen dalam kehidupan rohani jemaat.¹⁰ Kurangnya interaksi ini juga berdampak pada kualitas hubungan, baik antar jemaat maupun

7. Yusuf Agus Sugiantoro Evendy Tobing, Clive Johday Welan, Mario Gani, "Pengaruh Ibadah Online Terhadap Ketertarikan Beribadah Pasca Pandemi Di Kalangan Kaum Muda GPT Kristus Gembala Surabaya," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 137–55, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.65>.
8. Sunarto, "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 181–203.
9. Anggraeny Lieny Tjung, "Kajian Eklesiologi Digital Penggunaan Facebook Sebagai Media Ibadah Minggu Di Masa Pandemi Covid-19 GMT Sonhalan Niki-Niki," *Thesis*, 2022, <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/26454>.
10. Nasib Sembiring, "Servant Leadership Yang Menumbuhkan Komitmen Jemaat," *Jurnal Semper Reformanda* 3, no. 1 (2021): 30–39, <https://ejournal.stlintasbudaya.ac.id/index.php/JSR>.

dengan gembala gereja, serta membatasi kesempatan bagi jemaat untuk bertanya, berdiskusi, atau berbagi kesaksian iman mereka. Oleh karena itu, diperlukan format ibadah yang lebih interaktif untuk mengatasi masalah ini.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendrikus menyatakan bahwa pada masa pandemi, ibadah *online* ini menjadi solusi yang tidak dapat dihindari sebagai peluang untuk menyampaikan berita Injil-Nya.¹¹ Bahkan tidak hanya berlangsung pada masa pandemi, dalam penelitiannya, Sunarto memaparkan bahwa pasca pandemi bentuk ibadah *online* tetap relevan sebagai bentuk pelayanan rohani bagi jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik karena berbagai alasan pribadi.¹² Sejalan dengan penelitian Mari dan Ezra bahwa gereja perlu memanfaatkan kemajuan teknologi digital untuk mengabarkan Injil secara lebih luas, dengan mengintegrasikan ibadah *online* dan *offline* guna menjangkau semua kalangan dalam berbagai situasi.¹³ Hal ini didukung juga oleh penelitian Panuturi bahwa pada era digitalisasi, pendekatan ibadah yang kontekstual ini diharapkan akan membantu memperkuat semangat beribadah serta mendorong pertumbuhan iman yang lebih mendalam.¹⁴

Sebagai sebuah kebaruaran, model ibadah *online* yang bersifat interaktif, mampu menghadirkan inovasi untuk memperkuat keterlibatan serta relasi baik antar jemaat maupun jemaat dengan gembala. Model ini memungkinkan jemaat tidak hanya mendengar firman Tuhan tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan menyampaikan kebutuhan rohani. Sesi interaktif yang termasuk dalam kegiatan ibadah membuat jemaat di berbagai lokasi tetap merasa terhubung dengan komunitas gereja dan mendapat bimbingan langsung. Pemanfaatan platform digital seperti Zoom dengan fitur interaktifnya juga memberikan fleksibilitas lebih besar. Model ibadah *online* interaktif ini juga memperkuat konsep ibadah sebagai dialog, dimana Interaksi langsung dengan gembala menjadikan ibadah

-
11. Hendrikus Nayuf, "Ibadah Online Sebagai Gaya Hidup: Sebuah Kajian Teologi Moral Terhadap Konsumerisme Di Tengah Pandemi Covid-19," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15–27, <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/11>.
 12. Sunarto, "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19."
 13. Ezra Tari Mari Magdalena Ide Riwu, "Ibadah Online Sebagai Perubahan Dalam Beribadah Di Masa Postmodern," *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 7 (2023): 3101–8.
 14. Lamhot Naibaho Panuturi Sitompul, Djoys Anneke Rantung, "Pengaruh Pandemi Covid 19 Terhadap Tata Cara Ibadah Serta Penggunaan Media Digital Dalam Pelayanan Remaja Di HKBP Jatiwaringin," *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 5990–6000.

online tidak sekadar penyampaian firman tetapi juga wadah bagi bimbingan dan penguatan iman.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena perubahan ibadah *online* yang sangat signifikan pada jemaat, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan utama berikut: bagaimana keterlibatan dan relasi jemaat dalam model ibadah *online* interaktif?

Melalui pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai transformasi ibadah gereja di era digital, khususnya pada ibadah *online* dengan pendekatan interaktif serta kaitannya dalam keterlibatan dan relasi jemaat, melalui observasi dan wawancara secara langsung.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan **penelitian kualitatif** dengan menggunakan pendekatan **studi kasus** di Gereja Sidang Jemaat Pentakosta Di Indonesia (GSJPDI) Rajawali Anugerah dengan melakukan observasi¹⁵ dan wawancara secara langsung.¹⁶ Dalam kegiatan observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung dan mendeskripsikan aktivitas dari objek yang diteliti. Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan ibadah hari Minggu, yang diamati khususnya pada minggu pertama setiap bulannya. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan ibadah *online* interaktif, dimana hasil observasi ini digunakan untuk analisis lebih dalam pada aspek keterlibatan dan relasi jemaat. Lalu selanjutnya juga dilakukan wawancara bebas secara langsung dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada sepuluh narasumber terkait untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan memahami perspektif dari responden. Selain itu, proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur dan informasi baik berupa buku, jurnal, artikel, dan sebagainya guna memperkuat kajian teoritis dan mendukung analisis hasil penelitian.¹⁷

15. Qotrun A., "Pengertian Metode Observasi Dan Contohnya," Gramedia Literasi, n.d.

16. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

17. Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*, Pertama (Penerbit Geneva Insani Indonesia, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Transformasi Ibadah

Konsep ensensial kata “ibadah” baik dalam Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB) ialah “pelayanan”. Menurut Bosco, kata ibadah dalam PL menggunakan kata *Sher'et* dan *Abh'ad*.¹⁸ Dari kedua kata tersebut saling memiliki arti secara spesifik. *Sher'et* berarti ungkapan yang menyatakan rasa hormat dan loyalitas mengabdikan terhadap majikan, sedangkan *Abh'ad* berarti ketundukan seorang hamba (*Ebhed*: budak, hamba, abdi).¹⁹ Contoh, dalam kitab Kej.15:13; Kej.25:23; Kel. 1:13,3:12; Ul. 6:13,13:2; Yos. 24:21; Hak. 2:19, 9:28; 1 Sam. 7:3. Dalam PB, kata ibadah menggunakan kata *latreia* (pelayanan). Contoh, dalam kitab Mat. 4:10; Luk. 4:8; Rom. 12:1; 2 Tim. 1:3. Dari ketiga kata istilah di atas, dapat dipahami bahwa makna dari kata ibadah bila merujuk pada Alkitab, dapat diartikan sebagai pelayanan yang dilakukan oleh seorang hamba terhadap majikannya dengan penuh ketaatan, kesetiaan dan perasaan hormat.

Ibadah adalah bentuk ketaatan umat percaya kepada Allah serta ekspresi syukur sebagai milik kepunyaan-Nya. Secara mendasar, ibadah Kristen harus dipahami dalam perspektif Kristologis karena memiliki keterkaitan langsung dengan sejarah penyelamatan.²⁰ Oleh karena itu, kehidupan ibadah merupakan bagian dari kehidupan liturgis yang harus dilakukan berasal dari hati yang tulus dan murni. Ibadah juga dapat dimaknai sebagai bentuk pengabdian serta tindakan umat percaya dalam menyembah Allah, yang didasarkan pada rasa syukur atas segala perbuatan Allah bagi manusia dan menyadarkan manusia bahwa hanya Allah yang layak untuk disembah dan dimuliakan.

Marthin Luther menjelaskan bahwa ibadah merupakan momen yang krusial bahwasannya Allah sedang bercakap-cakap kepada umat-Nya melalui Firman-Nya (*revelation*), sementara jemaat menanggapi-Nya melalui doa dan pujian. Sedangkan menurut Calvin, ibadah adalah momen di mana pokok ajaran yang mendasar, menyatu dengan ibadah

18. Bosco Da Cunha O. Carm, *Teologi Liturgi Dalam Hidup Gereja* (Malang: Dioma, 2004), 16.

19. Melania Dean David Eko Setiawan, Carles Roberto Marcos, Diana Novita, “Restorasi Ibadah Kreatif: Sebuah Upaya Membangun Minat Remaja Kristen Untuk Bergereja,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 2 (2021): 89–106, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v2i2.69>.

20. James F White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 6.

menjadi sebuah satu kesatuan yang disampaikan kepada jemaat. Sehingga, terjadi proses komunikasi timbal balik antara Allah dengan umat-Nya di dalam momen pelaksanaan ibadah.²¹ Melalui hal tersebut, gereja harus mampu menyampaikan keyakinan imannya kepada jemaat melalui ibadah.

Ibadah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh hendaknya mencerminkan gagasan yang terdapat dalam Roma 12:1, di mana perilaku kehidupan orang percaya sehari-hari merupakan bentuk persembahan yang hidup bagi Allah serta merupakan manifestasi dari persekutuan yang nyata. Pada dasarnya, ibadah mencerminkan kehidupan dan hubungan pribadi manusia dengan Allah yang bersifat dinamis, di mana Ia senantiasa berkarya secara progresif. Hal ini ditunjukkan dengan ibadah yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.²² Sehingga, hal tersebut tidak akan merubah nilai dan esensi ibadah itu sendiri, selagi manusia masih menjalin relasi dengan Allah dan teraplikasikan dalam kepedulian terhadap sesamanya.²³

Terlebih lagi, media sosial pada saat ini telah berkembang menjadi ruang spiritual, di mana informasi dan interaksi tidak hanya terbatas pada hal-hal duniawi, tetapi juga merambah ke dalam aspek rohani. Hal ini dapat tergambarkan di dalam era digital, bahwasannya telah terdapat banyak gereja yang sudah beradaptasi dengan teknologi digital untuk memberitakan Injil. Teknologi digital telah menghadirkan transformasi baru bagi kehidupan iman jemaat. Melalui media *virtual*, teknologi digital memungkinkan jemaat dapat menjelajahi pengalaman iman tanpa harus berkumpul atau bertemu secara langsung.²⁴ Dalam Matius 28:19, Tuhan Yesus menyampaikan Amanat Agung kepada murid-murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya. Perintah ini tidak hanya menekankan aspek kualitas, tetapi juga mencakup pertumbuhan secara kuantitas. Dengan adanya transformasi dalam ibadah, gereja

-
21. Sabariah Zega, "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 3, no. 1 (2020): 28–38.
 22. Stano Caleb Tan, "Kajian Teologis Tentang Pemahaman Makna Ibadah Pada Masa Pandemi Covid," *The Messengers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 57–72, <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.312>.
 23. Millard J. Erikson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum mas, 2018), 51.
 24. Lurusman Jaya Hia, "Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 187–98, <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.187>.

harus menjaga tiga elemen utama, yaitu kekuatan, mutu, dan kompleksitas organisasi, agar dapat berkembang dengan sehat dan berdaya guna dalam melaksanakan misinya.²⁵

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa transformasi ibadah merujuk pada perubahan signifikan dalam cara umat beribadah akibat penerapan teknologi digital, khususnya melalui media sosial dan platform virtual. Teknologi ini memungkinkan gereja untuk menjangkau jemaat dan masyarakat luas, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, serta memberi kesempatan bagi jemaat untuk mengalami dan menjalani pengalaman iman meskipun tidak bertemu secara langsung. Dalam konteks ini, ibadah tidak lagi hanya dilakukan di gedung gereja, melainkan juga bisa dilakukan secara *online*, sehingga menjadikan ibadah lebih fleksibel, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan di era digital saat ini.

Definisi Ibadah Online

Ibadah *online* dipahami dalam konteks *virtual*, di mana dapat diikuti oleh beberapa orang bahkan banyak orang, tanpa terikat pada lokasi fisik atau gedung tertentu, asalkan tempat tersebut memiliki akses terhadap jaringan internet.²⁶ Ibadah *online* dilaksanakan dengan liturgi yang sama dengan ibadah *onsite*, namun memanfaatkan berbagai macam *platform* yang ada, seperti: *Youtube* melalui *live streaming* maupun *pre-record streaming*, *Facebook*, *Zoom meeting*, *Google Meet* dan berbagai *platform* lainnya. Ibadah *online* ini menjadi aspek utama yang memungkinkan umat beragama menjalin hubungan imannya dengan Tuhan melalui media digital.²⁷

Ibadah *online* menjadi kebiasaan baru bagi jemaat, di mana sebelumnya ibadah dilakukan secara *onsite* di gedung gereja, namun berbeda saat *online* hanya melihat sebuah layar, tanpa adanya pertemuan langsung antar anggota jemaat. Dengan adanya ibadah *online* memungkinkan setiap orang percaya untuk saling terhubung, bersekutu, dan bersaksi kepada

25. Andreas E. Nugroho Yohanes Kurniawan, "Kualitas Rohani Menurut Roma 12:11 Dan Ibadah Daring Dengan Pertumbuhan Iman," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 9, no. 1 (2023): 67–80.

26. Sunarto, "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19."

27. Halim Wiryadinata Eduward Purba, Dessy Handayani, Maria Magdalena, Nurnilam Sarumaha, "Redefinisi Ibadah Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 37–46.

dunia, karena dapat diakses oleh siapa saja, termasuk mereka yang belum pernah mendengar kabar Injil.²⁸ Tujuan utama dari ibadah *online* adalah untuk menjangkau mereka yang belum percaya serta mereka yang selama ini kurang terlayani dengan baik. Hal ini dapat dikatakan bahwa gereja, dalam menjalankan Amanat Agung bukanlah sekadar opsi, melainkan tanggung jawab yang didorong oleh panggilan untuk menyelamatkan manusia dari belenggu dosa.²⁹ Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk menyesuaikan model pelayanannya dengan perkembangan zaman. Gereja tidak boleh terjebak dalam kenyamanan atau stagnasi, melainkan harus terus berkembang. Gereja perlu memegang prinsip bahwa meskipun cara penyampaian Injil bisa berubah, inti dari pesan Injil tetap tidak boleh berubah.³⁰ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Ibadah *online* khususnya pasca pandemi, tetap relevan karena menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih luas bagi jemaat. Ibadah *online* tetap menjadi solusi bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu, kondisi kesehatan, atau lokasi yang jauh dari gereja. Selain itu, ibadah *online* membuka peluang lebih besar dalam menjangkau jiwa-jiwa baru yang sebelumnya tidak dapat terjangkau maupun jiwa-jiwa yang sudah dipelihara oleh gereja sehingga dapat terus senantiasa terpelihara.

Pelaksanaan Ibadah Online Interaktif di GSJPDJ Rajawali Anugerah

Pelaksanaan Teknis

Pelaksanaan ibadah *online* interaktif di GSJPDJ Rajawali Anugerah diselenggarakan secara berkala setiap bulan dan terpusat di gedung gereja sebagai lokasi utama. Jemaat dari berbagai Pos Pekabaran Injil (Pos PI) dapat bergabung secara daring melalui platform Zoom yang dipilih karena kemampuannya memfasilitasi interaksi langsung lewat fitur seperti tampilan galeri, *breakout room*, *raise hand*, dan *chat room*. Pengelolaan teknis dijalankan oleh Tim Kreatif Rajawali yang terdiri dari operator, *host*, *timekeeper*, dan tim dokumentasi. Tim ini

28. Sunarto, "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19."

29. Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–33, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.

30. Rolyana Ferinia Kingston Pandiangan, Stimson Hutagalung, "Dinamika Ibadah Gereja Menggunakan Daring Dimasa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Ibrani 10:25," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (2021): 47–73, <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.151>.

memastikan semua aspek teknis berjalan lancar demi menciptakan suasana ibadah yang khusyuk dan efektif meskipun secara daring. Kegiatan ini juga menjadi upaya digitalisasi pelayanan gereja yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun pengalaman ibadah yang partisipatif bagi seluruh jemaat, baik yang hadir secara fisik maupun daring.

Kegiatan Interaksi

Salah satu keunggulan utama dari ibadah *online* di GSJPDJ Rajawali Anugerah adalah adanya sesi interaktif yang menjadi ciri khas dalam pelaksanaannya. Sesi ini dilaksanakan pada akhir ibadah, di mana Gembala Gereja secara khusus menyapa seluruh jemaat, baik yang hadir di gereja maupun yang bergabung dari Pos PI. Dalam sesi ini, gembala akan menanyakan kabar jemaat, kondisi terbaru yang terjadi di masing-masing Pos PI, perkembangan pelayanan, serta kebutuhan yang diperlukan oleh jemaat di berbagai lokasi. Selain itu, ibadah *online* ini juga memungkinkan jemaat dari berbagai Pos PI untuk saling berinteraksi satu sama lain, sesuatu yang tidak selalu dapat terjadi dalam ibadah konvensional. Dengan adanya interaksi ini, ibadah daring di GSJPDJ Rajawali Anugerah tidak hanya menjadi sarana persekutuan rohani, tetapi juga mempererat hubungan antarsesama jemaat serta memperkuat koordinasi dalam pelayanan.

Tantangan yang dihadapi

Namun demikian, pelaksanaan ibadah *online* juga menghadapi berbagai tantangan baik dari sisi teknis maupun non-teknis. Beberapa jemaat mengalami kesulitan dalam mengoperasikan Zoom, terutama mereka yang kurang akrab dengan teknologi digital. Masalah umum yang muncul meliputi kendala mengakses tautan, mengaktifkan audio dan video, serta keterbatasan perangkat dan jaringan internet. Selain itu, terbatasnya spesifikasi perangkat dan kurangnya keterampilan teknis operator juga berdampak pada kualitas siaran ibadah, baik dari segi audio, video, maupun stabilitas koneksi. Gereja berupaya mengatasi hal ini dengan menyediakan pendampingan teknis dan meningkatkan kapasitas SDM, namun tetap dibutuhkan upaya berkelanjutan untuk menjaga dan meningkatkan mutu ibadah daring secara optimal di tengah berbagai keterbatasan yang ada.

Hasil Analisis

Perkembangan teknologi komunikasi yang signifikan telah mengubah berbagai elemen kehidupan setiap manusia, khususnya dalam hal peribadatan. Gereja, sebagai institusi keagamaan, juga mengalami transformasi dalam cara menyelenggarakan ibadah, terutama sejak pandemi COVID-19 yang mendorong peralihan dari ibadah tatap muka menuju ibadah daring.³¹ Dalam konteks ini, GSJPDJ Rajawali Anugerah sebagai fokus dari studi kasus, telah mengadaptasi teknologi komunikasi dengan mengadakan ibadah *online* yang tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian firman Tuhan tetapi juga memungkinkan interaksi yang lebih luas antara jemaat dari berbagai lokasi, khususnya antara gereja lokal dan Pos Pekabaran Injil (Pos PI).

Interaksi dalam ibadah memiliki peran yang sangat penting, gereja adalah tubuh Kristus yang saling terhubung. Ibadah yang interaktif berarti membangun keterlibatan antara jemaat, menghubungkan gembala dengan jemaat, serta mempererat hubungan antarjemaat. Keunikan dari ibadah *online* yang dilakukan dengan adanya sesi interaktif adalah memungkinkan komunikasi langsung antara gembala dengan jemaat, serta antarjemaat dari berbagai Pos PI. Berbeda dengan kebanyakan ibadah daring yang bersifat satu arah, model ibadah yang interaktif membuka ruang dialog dan relasi yang lebih erat dalam komunitas gereja. Dengan cara ini, gereja dapat bertumbuh menjadi komunitas yang sehat dan kuat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara bebas secara langsung dengan mengajukan pertanyaan terbuka mengenai model ibadah *online* interaktif yang dianalisis melalui dua aspek utama, yaitu aspek keterlibatan dan relasi jemaat serta aspek pertumbuhan iman.

Aspek Keterlibatan Jemaat

Ibadah *online* interaktif yang dilakukan oleh pada sebuah gereja, dapat menciptakan ruang interaksi yang lebih luas bagi jemaat, terutama bagi mereka yang berada di Pos PI. Dalam ibadah konvensional, keterlibatan jemaat sering kali terbatas pada kehadiran fisik di gereja, dengan interaksi yang hanya terjadi dalam ruang lingkup lokal. Namun, dengan adanya format

31. Florensus Risno, "Dampak Dari Ibadah Online Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," 2020, 14, https://osf.io/preprints/osf/4aqeg_v1.

daring yang interaktif, jemaat dari berbagai lokasi dapat terhubung dalam satu ruang ibadah yang sama, memperkuat rasa kebersamaan dan memperluas cakupan pelayanan gereja. Jemaat yang berada di Pos PI dapat berpartisipasi dalam pelayanan serta menjalin hubungan yang erat dengan gembala, sehingga keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja tetap terjaga meskipun berada di lokasi yang berbeda. Hal ini mencerminkan makna ibadah sebagai bentuk pelayanan yang dilakukan dengan penuh kesetiaan, sebagaimana yang dijelaskan dalam pemahaman Alkitab mengenai ibadah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Sesi interaktif yang dilakukan di akhir ibadah menjadi momen penting dalam membangun relasi yang lebih erat antara gembala dan jemaat, serta antarjemaat itu sendiri. Dalam sesi ini, gembala tidak hanya menyampaikan firman tetapi juga berperan sebagai pemimpin rohani yang secara aktif mendengar dan merespons kondisi jemaat di berbagai lokasi. Peran gembala seperti yang telah diteliti oleh Rikardo kepada delapan narasumber mengungkapkan bahwa jika terdapat jemaat yang membutuhkan konseling, seorang gembala hendaknya terbuka terhadap jemaat serta memberikan nasehat dan menguatkannya.³² Kehadiran sesi interaktif ini mengingatkan pada konsep ibadah menurut Martin Luther, di mana ibadah merupakan dialog antara Allah dan umat-Nya, di mana Allah berbicara melalui firman, dan jemaat menanggapi melalui doa serta ungkapan syukur.³³ Dengan demikian, sesi interaktif ini bukan sekadar bentuk komunikasi biasa, tetapi merupakan bagian dari dinamika spiritual yang memungkinkan adanya keterlibatan lebih dalam antara jemaat dan pemimpin rohani mereka.

Dalam perspektif gerejawi, keterlibatan jemaat dalam komunitas sangat penting untuk menjaga keberlanjutan iman dan pelayanan. Ibadah *online* yang bersifat interaktif memberikan nilai tambah karena mendorong jemaat untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi turut serta membangun kebersamaan spiritual, menumbuhkan rasa memiliki, dan kepedulian terhadap pelayanan gereja, terutama bagi mereka yang berada di Pos PI. Melalui sesi interaktif setelah ibadah, terjalin hubungan yang lebih erat antara gembala dan jemaat, memungkinkan respons terhadap firman, berbagi pengalaman, serta menyampaikan kebutuhan rohani. Dengan

32. Rikardo P. Sianipar, "Peran Gembala Menurut Yohanes 21:15-17 Studi Kasus Di GBI BIG Jakarta," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 6, no. 2 (2020): 178.

33. Sabariah Zega, "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati."

demikian, ibadah *online* interaktif tidak hanya menjadi sarana penyampaian firman, tetapi juga memperkuat keterlibatan jemaat dalam kehidupan komunitas gereja, meskipun berada di lokasi yang berbeda.

Aspek Relasi Jemaat

Ibadah *online* interaktif memberikan ruang bagi jemaat dari Pos PI untuk berbagi pengalaman, menyampaikan kebutuhan, dan saling mendukung dalam perjalanan iman mereka. Ketika gembala menyapa jemaat dan mendiskusikan kondisi mereka, terjadi dialog spiritual yang memungkinkan jemaat untuk menghubungkan pengalaman hidup mereka dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Hal ini menjadi lebih relevan bagi jemaat di Pos PI yang mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap bimbingan rohani secara langsung. Oleh karena itu, komunikasi yang terjadi dalam sesi interaktif ini tidak hanya bersifat administratif atau sekadar bertukar informasi, tetapi lebih dari itu, menjadi sarana nyata bagi jemaat untuk mengalami persekutuan yang lebih dalam dengan sesama orang percaya. Hal ini selaras dengan gagasan bahwa ibadah mencerminkan kehidupan iman yang dinamis, sebagaimana dijelaskan dalam Roma 12:1, yang menyatakan bahwa kehidupan sehari-hari umat percaya merupakan bentuk persembahan yang hidup bagi Allah.

Lebih lanjut, dengan memanfaatkan teknologi digital, ibadah *online* interaktif memungkinkan jemaat untuk tetap berpartisipasi aktif dalam gereja meskipun mereka berada di lokasi yang berjauhan, terkhususnya menjangkau orang-orang yang belum terjangkau oleh gereja. Dalam banyak kasus, ada individu yang merasa terisolasi atau tidak memiliki akses ke gereja secara fisik, baik karena alasan geografis, kesehatan, atau komitmen pekerjaan. Melalui ibadah *online* yang interaktif, gereja dapat melayani kelompok-kelompok ini dengan lebih efektif, memastikan bahwa tidak ada jemaat yang merasa terabaikan dalam perjalanan spiritual mereka. Dalam konteks ini, pemanfaatan *platform Zoom* dengan fitur-fitur interaktifnya, dapat memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi jemaat untuk tetap merasa terhubung. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pelayanan, tetapi juga mempererat hubungan antarsesama jemaat serta memperkuat koordinasi dalam pelayanan.

Selain itu, relasi yang dekat pada ibadah *online* juga membantu mengatasi tantangan spiritual yang sering dihadapi oleh jemaat, seperti rendahnya disiplin rohani, kurangnya

pemahaman Alkitab, serta kecenderungan untuk mengandalkan diri sendiri daripada bersandar pada firman Tuhan. Dengan adanya interaksi langsung, jemaat mendapatkan dorongan dan penguatan dari sesama, yang pada akhirnya meningkatkan komitmen mereka dalam menjalani kehidupan iman serta memungkinkan ibadah untuk tetap berlangsung tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sambil senantiasa menciptakan pengalaman spiritual yang lebih kaya dan inklusif bagi jemaat.

Dari pemaparan di atas, interaksi yang terjadi dalam ibadah *online* ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat rasa kebersamaan, baik antara gembala dan jemaat maupun sesama jemaat, meskipun sedang beribadah dari tempat yang berbeda. Oleh karena itu, gereja perlu terus mengembangkan strategi pelayanan berbasis digital yang tetap mempertahankan nilai dan esensi ibadah.

Sekalipun model ibadah *online* interaktif di GSJPDJ Rajawali Anugerah memang menunjukkan efektivitas dalam membangun keterlibatan dan relasi jemaat, namun tetap memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Dari sisi metode, ibadah daring ini masih menghadapi tantangan teknis seperti keterbatasan akses internet di wilayah tertentu serta kesenjangan digital antarjemaat, yang dapat menghambat partisipasi jemaat. Selain itu, interaksi melalui ibadah daring berpotensi mengurangi dimensi pengalaman spiritual khas tradisi Pentakostal, seperti adanya manifestasi Roh Kudus secara kolektif. Oleh karena itu, metode ini perlu disempurnakan dengan pendekatan pelayanan secara pastoral agar tetap mampu menjangkau semua lapisan jemaat secara inklusif dan berkesinambungan. Semoga artikel ini dapat menginspirasi gereja-gereja, terkhusus bagi gereja yang memiliki cabang pelayanan Pos PI, sehingga dapat mempertimbangkan model ibadah *online* interaktif ini guna membangun hubungan yang lebih erat dengan jemaat yang tidak memperoleh pembinaan secara langsung dengan gembala. Bagi akademisi, tulisan ini diharapkan turut memperluas pengetahuan dalam kajian teologi, khususnya mengenai pelayanan gereja di era digital yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Ibadah *online* interaktif di GSJPDI Rajawali Anugerah terbukti menjadi model pelayanan digital yang efektif, bukan sekadar alternatif, karena berhasil membangun keterlibatan dan relasi jemaat secara nyata. Melalui sesi interaktif pasca-ibadah, tercipta komunikasi yang erat antara gembala dan jemaat serta antarjemaat dari berbagai Pos PI, yang mencerminkan esensi ibadah Alkitabiah sebagai wujud kesetiaan dan syukur kepada Allah. Dalam aspek keterlibatan, ibadah ini memungkinkan partisipasi aktif jemaat dari berbagai lokasi, menjaga koneksi dengan komunitas gereja dan membuka ruang untuk berbagai pengalaman iman serta menerima bimbingan rohani. Sementara itu, dalam aspek relasi, interaksi langsung antarjemaat memperkuat solidaritas, memberikan penguatan iman, dan mendukung pelayanan yang tetap optimal di tengah tantangan rohani. Dengan demikian, ibadah *online* interaktif ini menjadi langkah strategis dalam transformasi digital gereja yang tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan mendorong pertumbuhan iman jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosco Da Cunha O. Carm. *Teologi Liturgi Dalam Hidup Gereja*. Malang: Dioma, 2004.
- David Eko Setiawan, Carles Roberto Marcos, Diana Novita, Melania Dean. "Restorasi Ibadah Kreatif: Sebuah Upaya Membangun Minat Remaja Kristen Untuk Bergereja." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 2 (2021): 89–106. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v2i2.69>.
- Eduward Purba, Dessy Handayani, Maria Magdalena, Nurnilam Sarumaha, Halim Wiryadinata. "Redefinisi Ibadah Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 37–46.
- Evendy Tobing, Clive Johday Welan, Mario Gani, Yusuf Agus Sugiantoro. "Pengaruh Ibadah Online Terhadap Ketertarikan Beribadah Pasca Pandemi Di Kalangan Kaum Muda GPT Kristus Gembala Surabaya." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 137–55. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.65>.
- Fitri Mulyani, Nur Haliza. "Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3, no. 1 (2021): 101–9. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>.
- Florensius Risno. "Dampak Dari Ibadah Online Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," 2020, 1–15. https://osf.io/preprints/osf/4aqeg_v1.
- Hendrikus Nayuf. "Ibadah Online Sebagai Gaya Hidup: Sebuah Kajian Teologi Moral Terhadap Konsumerisme Di Tengah Pandemi Covid-19." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15–27. <https://sophia.iakn->

- toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/11.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. "Persentase Penduduk Yang Memiliki/Menguasai Telepon Seluler Menurut Provinsi Dan Klasifikasi Daerah - Tabel Statistik." Accessed March 10, 2025. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzk1IzI=/persentase-penduduk-yang-memiliki-menguasai-telepon-seluler-menurut-provinsi-dan-klasifikasi-daerah.html>.
- James F White. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Kingston Pandiangan, Stimson Hutagalung, Rolyana Ferinia. "Dinamika Ibadah Gereja Menggunakan Daring Dimasa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Ibrani 10:25." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (2021): 47–73. <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.151>.
- Kosma Manurung. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–33. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.
- Lurusman Jaya Hia. "Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 187–98. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.187>.
- Mari Magdalena Ide Riwu, Ezra Tari. "Ibadah Online Sebagai Perubahan Dalam Beribadah Di Masa Postmodern." *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 7 (2023): 3101–8.
- Millard J. Erikson. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum mas, 2018.
- Mohamad Sudi. "Implikasi Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Peradaban Dan Komunikasi Antar Manusia." *Jurnal "Gema Kampus"* 13, no. 2 (2018): 33–46.
- Nahot Frastian. *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Nasib Sembiring. "Servant Leadership Yang Menumbuhkan Komitmen Jemaat." *Jurnal Semper Reformanda* 3, no. 1 (2021): 30–39. <https://ejournal.stlintasbudaya.ac.id/index.php/JSR>.
- Novianto Puji Raharjo, Bagus Winarko. "Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks." *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika* 10, no. 1 (2021): 33.
- Panuturi Sitompul, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho. "Pengaruh Pandemi Covid 19 Terhadap Tata Cara Ibadah Serta Penggunaan Media Digital Dalam Pelayanan Remaja Di HKBP Jatiwaringin." *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 5990–6000.
- Qotrun A. "Pengertian Metode Observasi Dan Contohnya." Gramedia Literasi, n.d.
- Ridwan Montezari. *Cara Pengelolaan Lokal Area*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2008.
- Rikardo P. Sianipar. "Peran Gembala Menurut Yohanes 21:15-17 Studi Kasus Di GBI BIG Jakarta." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 6, no. 2 (2020): 168–79.
- Sabariah Zega. "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 3, no. No. 1 (2020): 28–38.
- Stano Caleb Tan. "Kajian Teologis Tentang Pemahaman Makna Ibadah Pada Masa Pandemi Covid." *The Messengers : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 57–72. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.312>.
- Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*. Pertama. Penerbit Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kuliatitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sunarto. "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca

Pandemi Covid-19.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 181–203.

Tjung, Anggraeny Lieny. “Kajian Eklesiologi Digital Penggunaan Facebook Sebagai Media Ibadah Minggu Di Masa Pandemi Covid-19 GMIT Sonhalan Niki-Niki.” *Thesis*, 2022. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/26454>.

Yohanes Kurniawan, Andreas E. Nugroho. “Kualitas Rohani Menurut Roma 12:11 Dan Ibadah Daring Dengan Pertumbuhan Iman.” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 9, no. 1 (2023): 67–80.